

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka didapatkan kesimpulannya sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk *Cyberbullying* yang ditemukan meliputi *Cyberbullying* melalui komentar dan interaksi publik seperti komentar negatif dan *body shaming*, *hate comments*, dan serangan massal yang dilakukan secara terkoordinasi. Selain itu, terdapat *Cyberbullying* melalui fitur privat dan semi-privat seperti *harassment* melalui *Direct Message* dan penyalahgunaan fitur Instagram Story yang memberikan rasa aman bagi pelaku karena konten yang hilang dalam 24 jam. Bentuk yang paling berbahaya adalah *Cyberbullying* melalui manipulasi konten dan identitas yang meliputi pembuatan akun palsu menggunakan identitas korban dan penyebaran konten pribadi tanpa izin yang dapat merusak reputasi korban secara permanen. Setiap bentuk *Cyberbullying* ini memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda, namun semuanya sama-sama dapat menimbulkan trauma psikologis yang mendalam bagi korban. Fitur-fitur Instagram seperti kolom komentar terbuka, kemudahan membuat *multiple account*, dan sistem moderasi yang lemah memberikan berbagai cara bagi pelaku untuk melakukan serangan terhadap target mereka tanpa konsekuensi yang signifikan.
2. Penyebab terjadinya *Cyberbullying* di media sosial Instagram dapat dipahami melalui teori motif Alfred Schutz yang membedakan *because motive* dan *in order to motive*. Faktor *because motive* meliputi faktor internal pelaku seperti rendahnya rasa percaya diri, ketidakstabilan emosi, sifat narsistik, dan kurangnya empati yang berasal dari pengalaman masa lalu yang traumatis atau tidak menyenangkan. Pengaruh lingkungan sosial dari keluarga dengan pola asuh yang tidak sehat,

tekanan dari teman sebaya untuk konformitas kelompok, serta komunitas online yang *toxic* juga menjadi *because motive* yang membentuk perilaku agresif. Sementara itu, karakteristik *platform* Instagram dengan fokus pada konten visual yang mendorong perbandingan sosial, kemudahan membuat akun anonim, sistem moderasi yang lemah, dan algoritma yang memprioritaskan *engagement* tinggi secara tidak langsung memfasilitasi terjadinya *Cyberbullying*. Adapun *in order to motive* menunjukkan bahwa pelaku melakukan *Cyberbullying* dengan tujuan untuk mendapatkan validasi dan pengakuan sosial dari kelompok, memperoleh rasa superioritas dan kontrol psikologis atas korban, serta sebagai sarana pelampiasan emosi dan kompensasi psikologis terhadap ketidakpuasan hidup mereka. Ketiga faktor penyebab ini saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain, menciptakan lingkungan yang sangat kondusif untuk berkembangnya perilaku *Cyberbullying* di Instagram.

4.2 Saran

1. Saran untuk Korban *Cyberbullying*

Korban *Cyberbullying* disarankan untuk segera mengambil screenshot atau dokumentasi bukti digital sebelum pelaku menghapus jejak mereka. Jangan merespons atau membalas serangan secara emosional karena hal ini justru dapat memperburuk situasi. Segera laporkan kejadian kepada pihak berwenang seperti pihak kampus, kepolisian, atau *platform* media sosial yang bersangkutan. Carilah dukungan dari keluarga, teman dekat, atau konselor untuk membantu mengatasi dampak psikologis. Perkuat literasi digital dengan mempelajari cara melindungi privasi akun dan mengenali tanda-tanda *Cyberbullying* agar dapat mengambil tindakan pencegahan.

2. Saran Akademik

Universitas perlu mengembangkan program edukasi digital yang komprehensif yang tidak hanya fokus pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada etika digital dan dampak *Cyberbullying*. Pihak kampus sebaiknya membentuk unit khusus penanganan *Cyberbullying* yang dilengkapi dengan kemampuan teknis untuk melacak pelaku dan memberikan perlindungan kepada korban. Perlu ada kebijakan tegas mengenai konsekuensi *Cyberbullying* dengan sanksi akademik yang jelas. Fakultas dan jurusan harus mengintegrasikan materi tentang komunikasi digital yang sehat dalam kurikulum dan menyediakan layanan konseling psikologis yang mudah diakses mahasiswa. Kerjasama dengan *platform* media sosial juga diperlukan untuk mempercepat proses pelaporan dan penanganan kasus.

3. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur prevalensi *Cyberbullying* secara lebih luas di berbagai universitas. Perlu dilakukan penelitian longitudinal untuk memahami perkembangan perilaku *Cyberbullying* dari masa remaja hingga dewasa. Penelitian tentang efektivitas berbagai program intervensi dan pencegahan *Cyberbullying* juga sangat diperlukan. Kajian mendalam tentang aspek hukum dan penegakan hukum *Cyberbullying* di Indonesia perlu dilakukan untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih baik. Peneliti juga dapat mengeksplorasi peran teknologi artificial intelligence dalam deteksi dini *Cyberbullying*.